

Transformasi Tata Kelola Pemerintahan Desa Akulturasi Antara Peraturan Adat dan Digitalisasi (Studi Pada Desa Kanekes Kecamatan Luwidamar Kabupaten Lebak)

Eli Apud Saepudin¹, Putri Handayani², Rizki Amilia³

¹Program Studi Administrasi Publik, Universitas Bina Bangsa

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Administrasi Publik, Universitas Bina Bangsa

¹eli.apud.saepudin@binabangsa.ac.id*, ²putri.handayani@binabangsa.ac.id,
rizki.amilia@binabangsa.ac.id³

Article Info	Abstrak
Article History Received: 24 October 2023 Accepted: 31 October 2023 Published: 04 December 2023	Perkembangan teknologi yang semakin maju sangat mempermudah aktivitas manusia, baik dalam sistem administrasi pemerintah desa, pelayanan publik yang semula masih manual saat ini sudah sistem komputerisasi sehingga mempermudah aktivitas pelayanan publik. Hal ini tidak terhindar pula oleh Masyarakat di Baduy yang dikenal hidup jauh dari perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan bagaimana Masyarakat Baduy mulai mengikuti perkembangan teknologi moderen di era digital, namun masih tetap mengikuti beberapa peraturan adat yang ada. Salah satu perkembangan teknologi yang mulai digunakan oleh Masyarakat Baduy adalah proses pembayaran dengan sistem pembayaran QRIS. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Dengan masuknya budaya modernisasi dari luar, bukan berarti Masyarakat Baduy benar-benar melupakan peraturan adat yang ada. Maka dari itu, Akulturasi sangat diperlukan dengan berusaha memasukan budaya modernisasi tanpa menghilangkan budaya yang sebelumnya telah ada. Masuknya budaya modern sebaenarnya dapat berdampingan dengan budaya yang ada tanpa menggeser adat istiadat yang telahberlaku.
Kata Kunci Pemerintahan Desa, Akulturasi, Digitalisasi	
Keywords <i>Village Governance, Acculturation, Digitalization</i>	
	Abstract <i>The development of technology that is getting more advanced greatly facilitates human activities, both in the village government administration system, public services that were originally manual now have a computerized system so as to facilitate public service activities. This is not spared by the community in Baduy, which is known to live far from the development of the times. The purpose of this research is to explain how Baduy Community starts to follow the development of modern technology in the digital era, but still follows some existing customary regulations.</i>

One of the technological developments that began to be used by the Baduy Community is the payment process with the QRIS payment system. This research method uses a qualitative descriptive method. The results of the study show that with the entry of modernization culture from outside, it does not mean that the Baduy Community completely forgets the existing customary regulations. Therefore, acculturation is needed by trying to enter modernization culture without eliminating the culture that previously existed. The entry of modern culture can actually coexist with the existing culture without shifting the prevailing customs.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih sangat membantu kehidupan masyarakat. Bahkan, di era digital ini, sudah banyak aktivitas manusia yang semakin dipermudah dengan bantuan teknologi. Bertukar pesan dengan cepat, melakukan pembayaran non tunai hanya melalui ponsel dan terhubung pada dunia luar dengan mudah merupakan beberapa contoh di antaranya. Semua kebutuhan manusia sudah sangat dipermudah dengan perkembangan teknologi.

Kalangan masyarakat yang menerima kemudahan perkembangan teknologi rupanya tidak hanya masyarakat kota yang mudah terpengaruh dengan budaya modern. Namun, Masyarakat Baduy yang dikenal sangat menolak keras masuknya budaya modern mulai memberikan toleransi. Meskipun masih ditolak keras oleh pemimpin adat (Pu'un), namun beberapa Masyarakat Baduy luar mulai menggunakan teknologi-teknologi modern untuk membantu kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Baduy sendiri tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara keseluruhan luas wilayah Baduy saat ini adalah 5.10,85 Hektar, merujuk pada Peraturan Daerah No. 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy. (Profil Desa Wisata, Pemerintahan Provinsi Banten).

Masalah yang dihadapi masyarakat baduy desa Kanekes Pertama kurangnya sosialisasi dari aparat desa pentingnya mempunyai identitas, kedua tidak memahami pembayaran berbasis digital, ketiga pentingnya modernisasi sebagai perubahan akulturasi masuknya modernisasi untuk perkembangan desa kanekes.

Untuk Masyarakat Baduy luar sendiri, masuknya kebudayaan luar datang dibawa oleh para wisatawan yang datang berkunjung. Penggunaan ponsel, cara pakai QRIS, bahkan bagaimana cara menggunakan sosial media. Sehingga dari kebudayaan modern yang masuk itu diserap dan akhirnya menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Baduy.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Seluruh data

yang diperoleh lalu dianalisis secara kualitatif. Wawancara dilakukan terhadap Sepuluh Masyarakat Baduy lima orang diambil dari aparaturnya desa Kanekes dan lima lagi diambil dari warga sekitar desa Kanekes sekaligus pelaku usaha di desa Kanekes. Penulis melakukan penelitian dan wawancara langsung di desa Kanekes selama satu hari.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Geografis Suku Baduy

Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Luar merupakan kelompok terbesar yang tinggal mengelilingi Baduy Dalam, mereka berjumlah sekitar tujuh ribu penduduk yang tinggal di 28 kampung dan 8 anak kampung.

Ciri khas dari Masyarakat Baduy Luar adalah mengenakan pakaian hitam dan ikat kepala dengan motif batik baduy. Masyarakat Baduy luar sudah dapat berbaur dengan Masyarakat di luar Suku Baduy dan mulai terbawa arus budaya modern.

Masyarakat Baduy Luar tinggal di daerah Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh dan Cisagu. Di desa-desa tersebut ini biasanya para wisatawan hadir dan mengunjungi wisata alam dan budaya Suku Baduy. Dan, itu juga yang membuat Suku Baduy Luar mulai terkontaminasi dengan Budaya Modernisasi.

B. Sumber Penghasilan Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy dalam sepenuhnya bertumpu pada alam, mereka menanam padi sendiri, bercocok tanam dan menangkap ikan. Maka dari itu Masyarakat Baduy sangat menjaga alamnya karena kehidupan mereka berasal dari alam.

Pun dengan Masyarakat Baduy luar, mereka juga bertumpu pada alam. Namun, mereka juga melakukan proses jual beli untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah untuk kebutuhan yang lainnya. Masyarakat Baduy luar juga menjual hasil alam mereka, seperti madu, durian, petai dan hasil alam lainnya. Selain hasil alam, mereka juga menjual kain tenun, batik baduy dan beberapa aksesoris lainnya. Dari hasil berjualan juga mengakibatkan interaksi dan terjadikomunikasi dengan masyarakat luar. Dan, dari interaksi itu pula terjadi pertukaran budaya antara Masyarakat Baduy luar dengan wisatawan itu menghasilkan pertukaran budaya. Salah satu bentuk budaya yang modern yang diterima oleh Masyarakat Baduy luar adalah penggunaan teknologi digital. Contohnya adalah penggunaan QRIS yang merupakan alat pembayaran uang digital yang dikelola oleh Bank Indonesia.

QRIS merupakan *Quick Response Code Indonesian Standard* atau biasa disingkat QRIS (dibaca KRIS) adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan *QR Code* (Bank Indonesia). Tentu saja penggunaan QRIS tidak lepas dari ponsel sebagai teknologi penunjang baik untuk penjual maupun pembeli. Dan itu berarti, Masyarakat Baduy luar juga menggunakan ponsel untuk menunjang aktivitasnya.



Gambar.1 Sudah terpajak QRIS untuk mempermudah transaksi

C. Penggunaan Teknologi Digital

Listrik memang belum ada di Baduy, namun bukan penglahan Masyarakat Baduy tetap menggunakan ponsel, meski harus mengisi daya ke beberapa tempat yang memiliki listrik. Namun, beberapa Masyarakat Baduy juga memiliki panel surya di rumahnya untuk mengisi daya untuk kebutuhan sehari-hari dan menunjang aktivitas mereka. Meskipun panel surya tersebut tidak memiliki daya yang besar dan hanya cukup untuk mengisi daya ponsel.

Sinyal atau jaringan seluler pun hanya ada di Desa Kanekes, sedangkan untuk desa berikutnya sinyal sangat sulit didapat. Bahkan, saat memasuki Desa Gajeboh, sudah tidak ada lagi sinyal di sana.

Penggunaan teknologi digital memang belum masuk dan merata untuk kalangan Masyarakat Baduy, bahkan untuk Baduy Luar sendiri, penggunaan ponsel dengan sinyal yang kuat hanya ada di Desa Kanekes. Hal itu yang membuat hampir seluruh Masyarakat yang tinggal di Desa Cibologer terkhusus di dekat pintu masuk menuju desa wisata Baduy merupakan banyak pengguna teknologi digital.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sumber penghasilan Masyarakat Baduy luar berasal dari penjualan souvenir dan sumber alam. Dan, untuk pembayarannya sekarang dapat melalui QRIS.

Penggunaan QRIS ini menjadi inovasi baru untuk perkembangan teknologi di era digital bagi Masyarakat Baduy untuk memfasilitasi wisatawan yang datang dan mulai menggiatkan *caseless* atau pengguna uang digital. Dengan menyediakan fasilitas QRIS juga dapat mempermudah untuk kedua pihak, yaitu wisatawan dan penjual.



Gambar.2 Warga Baduy sedang menggunakan *Smartphone*

D. Hukum Adat Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy dalam memang masih sangat memegang teguh adat istiadat dan mematuhi larangan yang ada seperti, melarang keras penggunaan listrik, teknologi dan alat komunikasi lainnya. Sedangkan untuk Masyarakat Baduy luar, terdapat pergeseran, dimana sebagian Masyarakat Baduy luar menggunakan ponsel dan panel surya atau aki untuk kebutuhan energi.

Untuk pergeseran hidup Masyarakat Baduy luar bukanlah bentuk toleransi adat, karena kerap ada razia yang dilakukan oleh Baduy dalam dan merampas barang-barang yang melanggar aturan termasuk ponsel.

Hasil dari wawancara dengan Ibu Misbah, selaku istri dari sesepuh atau *olot* dari Desa Gajeboh menjelaskan bahwa alasan Masyarakat menggunakan barang-barang moderen dikarenakan sebuah kebutuhan. Meskipun narasumber juga menjelaskan bahwa jika benda-benda yang dilarang itu diketahui, maka akan dihancurkan.

Dilihat dari perspektif Schien, Suku Baduy dalam menjalankan budaya leluhurnya masuk ke dalam kategori Asumsi Dasar (*basic underlying assumptions*), yaitu keyakinan anggota yang cenderung tidak dikonfrontasi dan tidak diperdebatkan sehingga sulit untuk berubah. Dengan *Asumsi Dasar* tersebut menyatakan bahwa, “Masyarakat Baduy sangat sulit untuk diubah, bahkan untuk menggunakan pendekatan apapun.”. Bahkan apabila terdapat pergeseran budaya atau adat istiadat di era digital ini, Masyarakat Baduy masih berusaha untuk mempertahankan adat istiadat dan peraturan tersebut.

Masyarakat Baduy pula melakukan berbagai upaya untuk menjaga nilai-nilai Adat Istiadat karena menjadi bagian dari Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah (RIPKD) Provinsi Banten 2013-2027 yang tertuang dalam Program Pengelolaan, Pengembangan, Keragaman, Kekayaan dan Nilai Budaya yang dikuatkan dengan pemerataan Kebudayaan Daerah dan Pembangunan Kawasan Budaya.

E. Akulturasi Budaya Modern dengan Peraturan Adat Masyarakat Baduy.

Masuknya budaya modern pada kehidupan Masyarakat Baduy Luar memang sangat mempermudah dan menjadi tambahan daya tarik wisatawan yang lain. Namun, hal itu juga membuat pergeseran aturan adat yang ada. Masyarakat Baduy Dalam sendiri masih memegang teguh peraturan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan berusaha untuk menjaga kelestariannya. Masuknya Budaya Modern yang mulai menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Baduy Luar hingga terjadi percampuran dengan Budaya yang sudah ada memang masih mengalami pro kontra.

Pro karena penggunaan teknologi modern di era digital ini dapat mempermudah aktivitas Masyarakat Baduy dan wisatawan yang hadir, sedangkan kontra karena dapat membuat Adat Istiadat yang sebelumnya telah terjadi dapat semakin terkikis dan hilang.

Meskipun demikian, Masyarakat Baduy Luar tetap meneruskan penggunaan teknologi modern dan berusaha menjaga adat istiadat yang tetap berlaku meski harus terjadi pergeseran tantangan hukum yang sebelumnya telah ada.

Misalnya, mereka tetap menggunakan ponsel sebagai alat penunjang komunikasi modern namun untuk penggunaan listrik masih tetap tidak ada. Mereka harus pergi ke beberapa tempat yang memiliki aliran listrik atau menggunakan tenaga surya walaupun hanya untuk mengisi daya ponsel. Hal itu mereka lakukan untuk tetap berusaha tidak benar-benar menghilangkan adat istiadat yang sebelumnya sudah ada.

F. Tata Kelola Pemerintahan Desa

Desa merupakan lingkup pemerintahan terkecil setelah Kecamatan dimana Pemerintahan Baduy Tepatnya di Desa Kanekes atau Baduy Luar dimana Pemerintahan Desa di Pimpin oleh Jaro istilah yang disematkan oleh warga Baduy sebagai Pemimpin suatu Desa Tugas Pokok sama saja dengan kepala Desa pada umumnya namun hanya beda julukan atau panggilan, warga desa sudah memiliki E-KTP warga kampung yang pertama kali melakukan perekaman E-KTP yakni kampung kaduketug kecamatan Lewidamar Kabupaten lebak pada 1 agustus 2022 berdasarkan catatan kasi pemerintahan yakni bapak Hudri warga kaduketug sudah memiliki E-KTP sekita 2.356 waraga kaduketug sudah memiliki E-KTP tentunya hal tersebut merupakan transformasi keadministrasian pelyanan publik yang baik artinya warga kampung kaduketug sudah taat akan pentingnya identitas atau tanda pengemnal sebagai jatidiri dari seseorang, warga kampung ketung sangat antusias sekali saat perekaman E-KTP di Kantor Kecamatan Luwidamar.



Gambar.3 Petugas sedang melakukan pemotretan E-KTP kepada warga baduy



Gambar.4 Petugas sedang melakukan perekaman sidik jari E-KTP



Gambar.5 Salah satu warga baduy memperlihatkan E-KTP

Seminar peralihan transaksi dari pembayaran manual atau cash beralih dengan dengan menggunakan Qris pada para pelaku UMKM di Desa Kanekes sangat disambut hangat oleh Kak Hudri selaku aparat Desa Kanekes yang mewakili karena saat itu Jaro (Kepala Desa) Desa Kanekes sedang di Jakarta diundang oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menghadiri kegiatan pariwisata di Jakarta (Saepudin et al., 2023). Akulturasi di baduy luar desa Kanekes itu sudah biasa karena baduy luar sudah menerima adanya modernisasi beda dengan baduy dalam Cibeo, Citarik dan Cikeusik benar-benar tidak menerima modernisasi.

Kesimpulan

Dengan masuknya budaya modernisasi dariluar, bukan berarti Masyarakat Baduy benar-benar melupakan peraturan adat yang ada. Maka dari itu, Akulturasi sangat diperlukan dengan berusaha memasukan budaya modernisasi tanpa menghilangkan budaya yang sebelumnya telah ada. Masuknya budaya modern sebaenarnyadapat berdampingan dengan budaya yang ada tanpa menggeser adat istiadat yang telahberlaku. Selagi masyarakat dapat menyeimbangkan dan memilah mana yang baikdan dapat diterima dan tidak.

Daftar Pustaka

Abdul Bahits, Mochamad Fahu Komarudin, Raden Irna Afriani 2020, Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo Vol. 6 No. 2

- Annisarizki 2018, Manajemen Wisata Religius Kesultanan Banten (Bauran Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan) Nyimak Journal Of Communication Vol.2 No.2
- Andini Ayu Lestari, Ahmad Sururi, Rethtorika Bertanilla, 2021 Pengaruh Revitalisasi Kawasan Banten Lama Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Kawasan Wisata Religi Keraton Kesultanan Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Vol.7 No.1
- Ardiyansah, A., & Robby, U. B. I. (2023). Partisipasi Publik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Adat Baduy: Upaya Pelestarian Lingkungan. REFORMASI, 13(2), 261-273. <https://doi.org/10.33366/rfr.v13i2.4950>
- Budi Sulisty, Gita Vemilya Many 2012, Revitalisasi Kawasan Banten lama Sebagai Wisata Ziarah Jurnal Planesa Volume 3 Nomor 1
- Deva Danugraha Imandintar, Hertiar Idajati 2019, Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi Jurnal Teknik ITS Vol.8 No.2
- Fitrianti, R., Rahayu, L. F. ., & Saepudin, E. A. (2023). Gender perceptions in political speech: women and political style. The International Journal of Politics and Sociology Research, 11(2), 222–229. <https://doi.org/10.35335/ijopsor.v11i2.149>
- Handayani, P., Saefudin, E., Zulfikar, M., Fitrianti, R., Suryasuciramdhan, A., Rahayu, L., & Amilia, R. (2023). The External Function Of Automotive Company Public Relations In Building A Positive Image Of The Company (Analysis of Customer Relations Division of PT. Indomobil Trada Nasional / NISSAN in Serving Customers). Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 15(02), 268-284. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/4814>
- Tedi Pirdaus 2023, Kebijakan Pemerintah Provinsi Banten Terhadap Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Serang Prosiding Senaskah Vol.1 No.1
- Ubay haki 2022, Pengembangan Wisata Religi Syekh Nawawi Al-Bantani Sebagai Upaya Mensejahterakan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Jurnal Bina Bangsa Ekonomika (JBBE) Vol 15 No 2
- Ketut Kasta Arya Wijaya, Ni Komang Arini Styawati, I Wayan Rideng 2022, Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Dari Perspektif Hukum Postgraduate Community Service Journal (PCSJ) Vol.3 No.2
- Nijla Shifyamal Ulya, Faruq Ahmad Futaqi 2022, Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi di Masjid Jami Tegelasari Ponorogo Journal Of Economics and Business Research (NIQOSIYA) Vol.2 No.1

- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>
- Mukhirto, M., Dwijayanto, A., & Fathoni, T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 23-35. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1264>
- Saepudin, E. A. ., Asnawi, A., & Agustiawan, M. N. . (2023). Transformasi Transaksi Penjualan Kerajinan Tangan Di Suku Baduy Desa Kanekes Melalui Penggunaan Metode QRIS. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 3(2), 187–192. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i2.123>
- Saepudin, E. A. ., Nugraheni, R. A. ., Rindiani, S. ., Rahmawati, J. ., Ningrum, D. S. ., Rukmana, A. E. ., & Maulana, R. . (2023). Socialization Of Public Information Governance Of Village Government Human Resources Management In Pakuncen Village, Bojonegara Sub-District. *International Journal of Engagement and Empowerment*, 3(2), 231–235. <https://doi.org/10.53067/ije2.v3i2.118> Of Legal Studies UNIFIKASI Vol. 8 No.12